

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya adalah menjaga persatuan dan kesatuan, serta menciptakan kesejahteraan hidup secara bersama bagi seluruh warga negara dan umat beragama. Salah satu negara yang memiliki tujuan yang sama adalah negara Indonesia. Negara Indonesia memiliki semboyan yang terdapat dalam lambang negaranya yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Semboyan ini mengandung makna yang menunjukkan identitas dari negara Indonesia yang terdiri dari beragam suku, adat, budaya, bahasa dan agama.

Dari sisi agama, Indonesia mempunyai beberapa agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Selain itu tumbuh dan berkembang pula berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak. Pada sensus *Religious demography* tahun 2010, di negara Indonesia dengan jumlah penduduk sebanyak 237.641.326 juta jiwa, menganut agama yang berbeda-beda. Sebanyak 87,8% pemeluk agama Islam, 6,96% pemeluk agama Kristen, 2,9% pemeluk agama Katolik, 1,69% pemeluk agama Hindu, 0,05% pemeluk agama Konghucu dan 0,13% pemeluk kepercayaan lain (<http://www.wikipedia.com>). Data tersebut menunjukkan, bahwa penduduk yang beragama Islam merupakan agama

mayoritas dalam kategori secara nasional, namun tidak demikian dalam sebaran provinsi, kabupaten dan kota.

Keberagaman dan kemajemukan yang ada merupakan *sunnatullah* yang Allah gariskan kepada manusia. Keberagaman yang ada, di lain sisi merupakan khazanah yang tidak ternilai serta memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses penguatan persatuan bangsa. Namun di lain sisi kemajemukan yang ada dapat berpotensi menimbulkan permasalahan dan konflik sosial ditengah masyarakat, salah satunya adalah konflik antar umat beragama.

Konflik yang dilatar belakangi masalah agama atau lebih tepatnya mengatasnamakan agama beberapa waktu ini semakin menjadi sorotan. Seperti penganiayaan, pembunuhan dan perusakan tempat ibadah pemeluk agama yang satu dengan yang lain, antar etnis dengan mengatas namakan agama. Indikasi ini seakan menandakan setiap agama mengajarkan tindakan kekerasan. Apabila dicermati tidak ada satu agamapun yang yang mengajarkan kekerasan kepada pemeluknya, karena setiap agama memiliki nilai kebaikan yang diajarkan.

Adanya konflik yang mengatasnamakan agama, terorisme dan lain sebagainya yang menjadikan hubungan umat beragama menjadi terpecah belah. Namun lebih dari itu adalah kaburnya semangat toleransi antar umat beragama menjadi suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Persoalan yang menyangkut agama merupakan masalah yang bersifat sensitif dan

sering memunculkan konflik dan permusuhan antargolongan pemeluk agama terlebih pada masyarakat majemuk/plural. Oleh sebab itu masyarakat harus memahami pola hubungan antar umat beragama sebagai fondasi hidup bermasyarakat (Sosial).

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan antar umat beragama. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Toleransi menjadi unsur dasar yang dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Toleransi yang harus dikembangkan dalam kehidupan antar umat beragama adalah toleransi yang didasari oleh keyakinan yang kuat akan kebenaran agama yang dianut oleh masing-masing pemeluknya dengan tetap menghormati dan mengakui adanya perbedaan keyakinan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Toleransi mampu membangun kesadaran bersama untuk saling menjaga diri dari konflik yang berakhir dengan perang saudara dan persolan-persoalan lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling menjaga.

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh serta memiliki sifat dan watak dasar tentang pentingnya perdamaian dalam kehidupan manusia. Islam diturunkan sebagai agama bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan (Fauzi, 2005:74). Tujuan ini menunjukkan bahwa segala bentuk kekerasan, perusakan, terorisme dan

segala bentuk tindakan yang merugikan yang dilakukan perseorangan atau kelompok yang mengatas namakan agama Islam, sangat mustahil dan bertentangan dengan sifat dan watak dasar Islam serta misi damai yang dimilikinya.

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling mengakui dan menghargai perbedaan antar sesama baik secara kesukuan, ras, adat istiadat dan agama saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda. Toleransi tidak termasuk dalam ranah akidah melainkan ranah sosial (Naim, 2011:60). Pernyataan ini menjelaskan bahwa kepercayaan (akidah) tidak bisa dikompromikan, hanya dalam ranah sosial individu dapat bekerjasama meskipun berbeda agama.

Agama Islam menentukan dua bentuk dasar hubungan yang wajib dijalankan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Pencipta-Nya (*Hablun Min Allah*) yang menekankan pada kepatuhan dan ketundukan pada perintah-Nya (Almunawar, 2005:14).

Hubungan ini direalisasikan dalam bentuk ibadah seperti yang telah ditetapkan oleh setiap agama (ritualistik). Hubungan ini memang ditekankan secara pribadi akan tetapi dalam satu ibadah (Ritual) lebih di anjurkan untuk dikerjakan secara bersama-sama (kolektif) seperti sholat berjamaah dalam ajaran agama islam. Toleransi agama yang terdapat dalam hubungan ini hanya terbatas dalam lingkup satu agama (intern). Yang kedua adalah hubungan sosial (*Hablun Min Nan-Nas*). Hubungan ini merupakan

aktualisasi dari terciptanya kesetaraan derajat dalam segenap aspek kehidupan. Hubungan ini lebih luas cakupannya, karena tidak hanya terbatas pada satu lingkup agama, melainkan berlaku kepada orang yang berbeda agama. Direalisasikan dalam bentuk bekerjasama dalam bidang kemasyarakatan dan kemaslahatan umum. Hubungan ini tidak akan tercipta manakala permasalahan-permasalahan dalam hubungan kemasyarakatan masih ada. Kesenjangan dalam aspek ini justru akan menimbulkan perselisihan, perpecahan, konflik, kekerasan dan sejenisnya.

Setiap umat beragama memiliki nilai-nilai yang dianggap suci sebagai hasil pemahamannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Pengakuan kebenaran suatu agama atas agama lain (klaim kebenaran) yang menyebabkan kefanatikan terhadap kelompok agama lain. Hal ini yang menyebabkan munculnya intoleransi.

Contohnya seperti kasus di Poso, penolakan yang dilakukan forum umat Islam terhadap kelompok syiah, penolakan atas pembangaun sebuah masjid didaerah Manado dan yang belum lama terjadi kasus pembakaran masjid yang terjadi di Tolikora. Kasus ini terjadi pada tanggal 17 juli bertepatan dengan hari raya idul fitri (www.cnnindonesia.com).

Kasus dan konflik diatas merupakan bukti bahwa masih terdapat kekurangan akan rasa toleransi dalam diri masyarakat Indonesia. Sebagai umat beragama seharusnya perlu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Dengan demikian perlu ditekankan akan pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara. Pentingnya toleransi antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara perlu untuk diingatkan kembali, salah satu caranya melalui sebuah media massa.

Peran media massa dalam kehidupan manusia sudah tidak bisa diragukan lagi. Peran media massa sangat krusial, terlebih di zaman modern saat ini. Media massa merupakan alat fisik yang dapat menyampaikan dan menyajikan pesan. Salah satu jenisnya adalah film. Film merupakan saluran menarik yang digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan pesan-pesan tertentu, diantaranya kritik sosial, sejarah, termasuk pesan-pesan yang mengandung pendidikan (Sadiman, 1990:1).

Sebagai salah satu jenis media massa, film memiliki cara yang berbeda untuk menarik minat penonton dalam mengakses informasi jika dibandingkan dengan media lainnya. Misalnya media massa berupa surat kabar, penyampaian informasinya hanya sebatas visual saja dengan tulisan dan gambar sedangkan radio penyampaian informasinya dilakukan secara audio (suara). Berbeda dengan film, dalam menyampaikan informasi (pesan) menggunakan audio dan visual dengan disertai gerak. Film tidak hanya memberikan hiburan semata kepada masyarakat, tetapi film juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan (edukasi). Selain itu film juga bisa menjadi sarana komunikasi dakwah untuk menyampaikan pesan agama yang dikemas secara menarik.

Film dan masyarakat adalah dua unsur yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang dipahami secara linear,

artinya film senantiasa memberikan pengaruh dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan yang terdapat didalamnya (Sobur, 2006:127). Secara tidak langsung kekuatan dan dorongan yang ditimbulkan film telah menjangkau sebagian besar segmen sosial. Kekuatan dan dorongan yang dihasilkan dapat memberikan pengaruh dan efek dalam jiwa pemirsanya melalui adegan-adegan yang mengandung pesan-pesan yang disampaikan.

Salah satu film yang mengangkat pesan tentang nilai toleransi antar umat beragama adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara“. Film yang diproduksi oleh *One Production* ini disutradarai oleh Herwin Novianto. Latar cerita diambil dari sebuah desa di ujung timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Film ini berkisah tentang Aisyah (Laudya Chintya Bella), sarjana muda muslim yang bercita-cita menjadi seorang guru. Aisyah mendapat tugas mengajar di desa Derok, Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Pembedaan sangat terlihat jelas disini, baik dari segi geografis, sarana dan prasarana serta perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat. Keadaan ini menjadi tantangan untuk Aisyah, tantangan untuk beradaptasi dan tantangan yang diberikan oleh salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Lordis Defam sangat membenci Aisyah karena latar belakang agama yang Aisyah anut, dia menganggap agama Aisyah adalah musuh bagi pemeluk agama katolik. Agama mayoritas didesa Derok.

Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi oleh Aisyah, dia tidak pantang menyerah dan justru memperlihatkan esensi suatu agama dari perspektif seorang individu yang memiliki lingkungan hidup plural dan

majemuk serta menunjukkan bahwa agama membawa seorang individu untuk lebih inklusif (menyeluruh) dan menabur kebaikan.

Film ini menampilkan tentang perbedaan dan perselisihan agama yang masih kental dikalangan masyarakat. Daerah timur khususnya, konflik dan perselisihan yang berkaitan dengan agama masih sering terjadi. Dalam film ini, perbedaan agama yang ditampilkan tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi tembok pemisah bagi masyarakat untuk saling berkasih sayang, hidup rukun dan harmonis. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film yang bergenre drama ini mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan dalam sebuah perbedaan, pentingnya saling bertoleransi dengan tidak membedakan agama dan suku. Terbentangnya perbedaan antara Aisyah dengan murid-muridnya serta warga desa Derok mengharuskan mereka berusaha untuk saling menerima.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap dan menganalisis tentang nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Nilai toleransi antar umat beragama apa saja yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan kami bersaudara?

2. Bagaimana relevansi nilai toleransi antar umat beragama dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan tujuan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai toleransi antar umat beragama dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dengan tujuan Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
Secara teoritis-akademis, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi pemikiran tentang Pendidikan melalui sebuah media film yang didalamnya mengandung nilai Pendidikan Islam khususnya tentang toleransi antar umat beragama yang syarat akan pesan edukatif.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk mengetahui secara lebih mendalam nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film Aisyah biarkan kami bersaudara.

- b. Bagi Khalayak umum, penelitian ini dapat dijadikan sebuah rujukan dari semua pihak dan kalangan untuk menanamkan serta mengembangkan pentingnya nilai toleransi antar umat beragama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk memberikan bagian-bagian yang akan dibahas. Sistematika pembahasannya antara lain:

BAB I: Membahas dan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang akan dilakukan.

BAB II: Membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian menguraikan kerangka teori yang digunakan untuk mengkerangkai judul yang ditentukan dalam penelitian ini.

BAB III: Membahas rancangan metode penelitian yang akan dilakukan. Dimulai dari uraian pemelihan jenis metode yang digunakan, menguraikan tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data serta penentuan subyek dan objek dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV: Membahas dan menganalisis nilai toleransi antar umat beragama dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Dalam bab ini, peneliti menuliskan nama para pemeran film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, gambaran umum film, sinopsis film, analisis nilai toleransi dalam film tersebut, relevansi nilai toleransi antar umat beragama dengan tujuan Pendidikan Agama Islam serta kelemahan dan kelebihan film tersebut.

BAB V: Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.

Dan dibagian terakhir daftar pustaka serta lampiran-lampiran.